

## ANALISIS PELUANG DAN ANCAMAN PERDAGANGAN PRODUK KOSMETIK SERTA KEBIJAKAN UNTUK MENGATASINYA: STUDI KASUS KOREA SELATAN DAN INDONESIA

Giskha Aulia Zahra<sup>1</sup>, Daspar<sup>2</sup>

Manajemen, Universitas Pelita Bangsa  
[giskhaazhr@gmail.com](mailto:giskhaazhr@gmail.com)

### Abstrak

Studi ini menganalisis peluang dan ancaman dalam perdagangan kosmetik internasional, yang berfokus pada Korea dan Indonesia. Sebagai peningkatan permintaan global untuk produk kecantikan dan perawatan kulit, khususnya fenomena kecantikan Korea (K-Beauty), kedua negara menunjukkan peran unik di Indonesia sebagai pasar dengan meningkatnya minat konsumen dalam industri kecantikan sebagai pengeksportir dan inovator utama. Studi ini meneliti hambatan untuk perdagangan, perilaku konsumen, kerangka kerja peraturan, dan akses pasar yang memengaruhi perdagangan kecantikan bilateral. Melalui analisis kualitatif dan kuantitatif, penelitian ini mengidentifikasi tantangan utama seperti hambatan pengaturan, persaingan pasar, standarisasi produk, dampak budaya, pemasaran digital, dan perluasan e-commerce.

Kata Kunci: Perdagangan internasional, produk kosmetik, K-beauty, kebijakan perdagangan

### Abstract

*This study analyzes the opportunities and threats in international cosmetics trade, focusing on Korea and Indonesia. As the global demand for beauty and skincare products increases, particularly the phenomenon of Korean beauty (K-Beauty), both countries play a unique role in Indonesia as a market with growing consumer interest in the beauty industry as major exporters and innovators. This study examines trade barriers, consumer behavior, regulatory frameworks, and market access that affect bilateral beauty trade. Through qualitative and quantitative analysis, this research identifies key challenges such as regulatory barriers, market competition, product standardization, cultural impact, digital marketing, and the expansion of e-commerce.*

*Keywords: International trade, cosmetic products, K-beauty, trade policy*

### Article history

Received: Juni 2025  
Reviewed: Juni 2025  
Published: Juni 2025

Plagiarism checker no 670  
Doi : prefix doi :  
10.8734/musytari.v1i2.359  
Copyright : author  
Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Industri kosmetik telah berkembang pesat di seluruh dunia sebagai akibat dari meningkatnya kesadaran konsumen akan pentingnya perawatan diri dan kecantikan. Korean Wave (Hallyu) adalah salah satu fenomena yang mempengaruhi tren ini, yang mempengaruhi gaya hidup, terutama kecantikan dan perawatan kulit, selain musik dan film. Sebagai pusat dari tren K-beauty, Korea Selatan telah menjadi distributor kosmetik utama ke banyak negara, termasuk Indonesia. Kosmetik Korea Selatan terkenal dengan inovasi, kualitas produk, dan kemasan yang menarik, yang telah berhasil menarik konsumen Indonesia (Yunita, 2023; Rahmawati & Ahsan, 2021).

Indonesia adalah pasar yang sangat potensial untuk produk kosmetik karena jumlah penduduknya yang besar dan populasinya yang didominasi oleh generasi muda. Karena pengaruh

budaya K-beauty yang terus berkembang, konsumen Indonesia sangat tertarik pada produk kosmetik internasional, terutama dari Korea Selatan. Peluang untuk bisnis kosmetik muncul sebagai hasil dari pertumbuhan kelas menengah dan peningkatan daya beli konsumen Indonesia.

Perdagangan produk kosmetik antar kedua negara masih menghadapi sejumlah masalah. Kelancaran perdagangan ini dapat terganggu oleh hambatan tarif dan non-tarif, seperti regulasi yang berbeda untuk produk kosmetik serta standar kualitas dan keamanan yang tidak selalu konsisten. Selain itu, analisis prospek perdagangan kosmetik ini harus mempertimbangkan dinamika kebijakan perdagangan dan pemasaran, serta persaingan yang semakin ketat dengan produk kosmetik lokal Indonesia (Apriyani & Setyari, 2021; Fadhilah & Jatmika, 2022).

Studi ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan ancaman dalam perdagangan produk kosmetik antara Korea Selatan dan Indonesia dengan fokus pada faktor-faktor yang memengaruhi arus perdagangan dan kebijakan yang diterapkan oleh kedua negara. Studi ini akan menganalisis dinamika perdagangan kosmetik, masalah yang dihadapi oleh para pelaku industri, dan saran yang dibuat oleh para ahli.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menyajikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta interaksi antar fenomena yang sedang diteliti. Metode ini sangat efektif untuk mengevaluasi situasi atau hubungan sosial yang bersifat spesifik, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang objek yang diamati pada waktu tertentu (Cut Medika Zellatifanny and Bambang Mudjiyanto, 2018). Dalam hal ini, penelitian deskriptif berperan sebagai alat untuk mendapatkan wawasan yang luas dan komprehensif terkait berbagai aspek sosial yang relevan dengan topik penelitian. Untuk analisis data, pendekatan kualitatif diterapkan, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan mengerti makna-makna tersembunyi dari fenomena sosial yang kompleks dan beragam.

Pendekatan kualitatif sangat relevan ketika masalah yang diteliti belum sepenuhnya jelas atau masih berada dalam keadaan "kabur", sehingga memerlukan penelitian lebih dalam untuk mengungkap kenyataan yang ada. Dengan cara ini, peneliti dapat merekonstruksi fenomena sosial yang rumit dan mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dinamika sosial (Sugiyono, 2012). Dalam proses pengumpulan data, penulis memanfaatkan teknik penelitian perpustakaan atau metode kepustakaan. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur seperti buku, laporan, jurnal ilmiah, ebook, makalah kerja, serta berita online yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Setelah data terkumpul, penulis melakukan pembacaan yang mendalam, mencatat inti dari informasi tersebut, dan mengolah data untuk dijadikan sumber analisis dalam penelitian ini (Sari & Asmendri, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perdagangan Indonesia - Korea Selatan: Peluang dan Tantangan

Perdagangan antara Indonesia dan Korea Selatan telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir. Korea Selatan merupakan salah satu mitra dagang utama Indonesia, dengan hubungan yang semakin kuat terutama dalam sektor industri manufaktur, teknologi, dan kosmetik. Produk kosmetik asal Korea Selatan, yang dikenal dengan sebutan *K-beauty*, telah menjadi salah satu komoditas ekspor yang paling diminati di Indonesia, sebuah pasar dengan jumlah penduduk yang besar dan kelas menengah yang berkembang pesat.

Indonesia, sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia dan tingkat pertumbuhan kelas menengah yang signifikan, menawarkan pasar yang sangat besar bagi produk kosmetik, terutama produk asal Korea Selatan. Minat konsumen Indonesia terhadap *K-beauty* didorong oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh budaya Korea melalui media seperti drama, musik,

dan selebritas yang populer. Fenomena *K-beauty* yang mengutamakan kualitas, inovasi, dan kemasan yang menarik telah mendapatkan tempat di hati konsumen Indonesia (Rahmawati & Ahsan, 2021). Fenomena *K-beauty* yang mengutamakan kualitas, inovasi, dan kemasan yang menarik telah mendapatkan tempat di hati konsumen Indonesia (Rahmawati & Ahsan, 2021).

Pendekatan yang lebih personal dalam perawatan kecantikan adalah alasan utama mengapa produk kosmetik Korea Selatan menarik di Indonesia. Kosmetik Korea sering disesuaikan dengan berbagai jenis kulit dan masalah kulit tertentu, seperti perawatan kulit sensitif, pemutihan, dan hidrasi untuk memenuhi permintaan pasar Indonesia. Menurut Lee & Premananto (2022), keberagaman Indonesia dan kecenderungan untuk lebih terbuka terhadap produk impor dan tren kecantikan internasional adalah dua faktor yang mendorong keberhasilan pemasaran produk kosmetik Korea di Indonesia.

Meskipun ada banyak peluang, perdagangan kosmetik antara Indonesia dan Korea Selatan juga menghadapi banyak masalah. Salah satunya adalah perbedaan peraturan yang ada antara kedua negara dalam hal kosmetik. Indonesia memiliki peraturan yang sangat ketat tentang izin edar dan sertifikasi produk kosmetik. Peraturan ini terutama berlaku untuk bahan-bahan yang digunakan dalam kosmetik dan prosedur pengujian produk. Menurut Yunita (2023), ini mungkin menjadi hambatan bagi merek kosmetik Korea yang ingin masuk ke pasar Indonesia. Selain itu, produk kosmetik Korea semakin populer di Indonesia, tetapi persaingan semakin ketat dengan produk lokal dan negara lain, seperti Jepang dan Eropa. Kosmetik lokal Indonesia juga semakin berkembang dengan kualitas yang sebanding, sehingga Korea Selatan harus lebih berinovasi untuk mempertahankan posisinya di pasar Indonesia (Apriyani & Setyari, 2021).

Perjanjian dagang bilateral seperti Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA), yang bertujuan untuk mengurangi tarif perdagangan dan meningkatkan akses pasar antara kedua negara, memengaruhi kebijakan perdagangan antara Indonesia dan Korea Selatan. Dengan adanya perjanjian ini, diharapkan hambatan perdagangan seperti tarif impor yang tinggi, sehingga produk kosmetik asal Korea lebih mudah diterima di pasar Indonesia (Putri, 2023).

Namun, untuk meningkatkan penetrasi pasar, kedua negara harus memastikan bahwa perjanjian tersebut mencakup kebijakan anti-persaingan yang sehat dan standar regulasi produk, serta memberikan ruang bagi perusahaan lokal untuk berkembang. Selain itu, kebijakan perlindungan industri kosmetik lokal harus dioptimalkan oleh pemerintah Indonesia tanpa menghentikan kemajuan dan inovasi dalam industri ini. (Fadhilah & Jatmika, 2022)

Secara keseluruhan, bisnis kosmetik Indonesia-Korea Selatan memiliki masa depan yang cerah. Dengan pasar kosmetik Indonesia yang terus berkembang dan tingginya minat terhadap produk kosmetik Korea, industri ini diprediksi akan terus berkembang. Namun, untuk menjaga keberlanjutan perdagangan, diperlukan kerja sama yang lebih kuat antara pemerintah, produsen, dan konsumen untuk mengatasi masalah saat ini dan membuat kebijakan yang mendorong pertumbuhan perdagangan yang adil dan menguntungkan bagi semua pihak (Awanda & Pradana, 2022).

## Total Nilai Perdagangan Indonesia-Korea Selatan (2019)

## ● Perkembangan Ekspor dan Impor Korea-Indonesia

(Juta USD, % Peningkatan dari tahun sebelumnya)

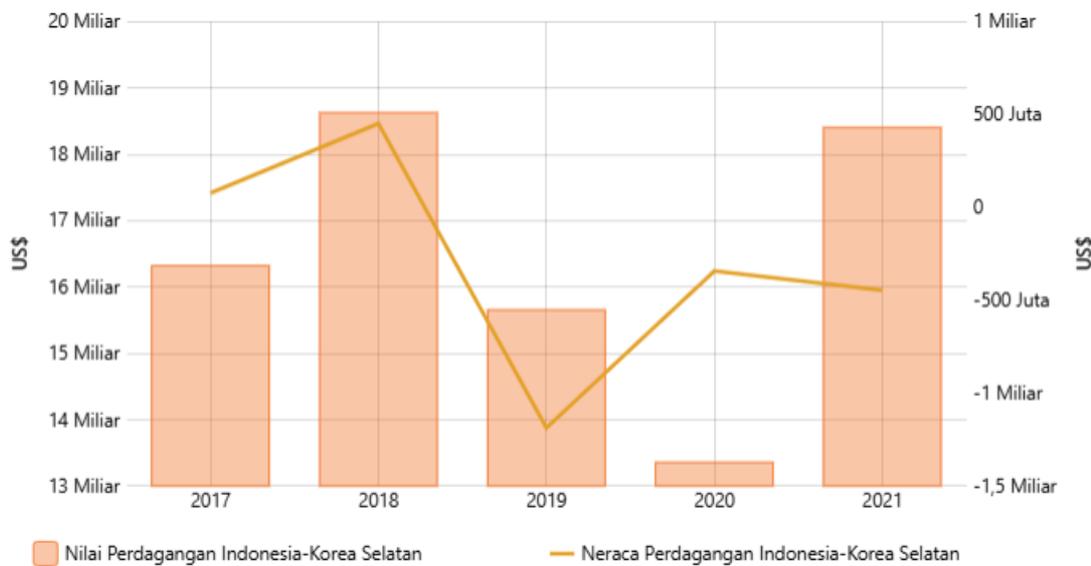
Year	Ekspor ke Indonesia	Impor dari Indonesia	Neraca Perdagangan	Total
2016	6,603(-16.1)	8,281(-6.4)	-1,678	14,884
2017	8,404(27.2)	9,571(15.5)	-1,167	17,975
2018	8,833(5.1)	11,161(16.6)	-2,328	19,994
2019	7,650(-13.4)	8,820(-21)	-1,170	16,470
2020	6,313(-17.5)	7,595(-13.9)	-1,282	13,908
2021	8,550(35.4)	10,725(41.2)	-2,175	19,275
2022	10,215(19.5)	15,735(46.7)	-5,519	25,950
2023	9,140 (-10.5)	12,145 (-22.8)	-3,006	21,285
2024	7,948 (-13.0)	12,564 (3.4)	-4,616	20,512

Sumber: Badan Pusat Statistik. (2024). Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor Menurut Kelompok Komoditi dan Negara, Februari 2024.

Data perdagangan antara Indonesia dan Korea Selatan dalam rentang waktu 2016 hingga 2024 menunjukkan pergerakan yang sangat berubah-ubah, mencerminkan situasi ekonomi baik global maupun domestik yang memengaruhi interaksi perdagangan kedua negara. Ekspor Korea Selatan ke Indonesia mengalami penurunan signifikan pada tahun 2016 dengan angka -16,1%, tetapi kembali melonjak pada tahun 2017 mencapai 27,2% dan pada 2021 sebesar 35,4%. Lonjakan terbesar terjadi pada tahun 2022 dengan peningkatan 19,5%, sebelum akhirnya kembali menurun pada tahun 2023 dan 2024. Di sisi lain, impor Korea Selatan dari Indonesia juga menunjukkan pola naik turunnya, dengan lonjakan besar terjadi pada tahun 2021 sebanyak 41,2% dan 2022 mencapai 46,7%. Ini mengindikasikan bahwa Indonesia tetap memegang peranan penting sebagai pemasok barang dan komoditas untuk Korea Selatan, terutama di sektor sumber daya alam.

Meskipun demikian, neraca perdagangan di periode ini selalu mencatat angka negatif bagi Korea Selatan, yang menunjukkan bahwa nilai impor dari Indonesia selalu lebih tinggi daripada nilai ekspor ke Indonesia. Defisit perdagangan paling besar tercatat pada tahun 2022 dengan angka -5.519 juta dolar, beriringan dengan tingginya angka impor dari Indonesia pada tahun tersebut. Total nilai perdagangan antara kedua negara mencapai titik tertinggi pada tahun yang sama, yaitu sebesar 25.950 juta dolar, sebelum mengalami penurunan pada tahun 2023 dan 2024. Pergerakan ini menunjukkan kedekatan ketergantungan ekonomi antara kedua negara dan sangat pentingnya penguatan kerjasama strategis dalam sektor perdagangan untuk menjaga stabilitas serta pertumbuhan ekonomi secara bilateral.

## Nilai dan Neraca Perdagangan Indonesia dengan Korea Selatan (2017-2021)



Sumber: Badan Pusat Statistik. (2024). Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor Menurut Kelompok Komoditi dan Negara, Februari 2024.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, Indonesia telah mengalami kekurangan neraca perdagangan dengan Korea Selatan selama tiga tahun terakhir. Di tahun 2021, total nilai perdagangan antara Indonesia dan Korea Selatan mencapai 18,47 miliar dolar AS, dengan Indonesia mengekspor barang senilai 8,98 miliar dolar AS dan mengimpor dari Korea Selatan sebesar 9,42 miliar dolar AS, yang menghasilkan defisit sebesar 446,7 juta dolar AS. Defisit serupa terlihat pada tahun 2020 dengan jumlah 341,8 juta dolar AS dan di tahun 2019 sebesar 1,1 miliar dolar AS. Namun, Indonesia pernah mencatatkan surplus pada tahun 2017 dengan angka 77,9 juta dolar AS dan pada tahun 2018 sebesar 451 juta dolar AS (Dihni, 2022).

## Tabel Perdagangan Indonesia dan Korea Selatan Tahun 2016-2024

### ●● Perdagangan Korea-Indonesia menurut Golongan Barang

(100 Juta USD)

Number	Ekspor ke Indonesia (2024)		Impor dari Indonesia (2024)	
	Jenis Barang	Nilai	Jenis Barang	Nilai
1	resin sintesis	6.7	batu bara Bituminus	25.0
2	semi konduktor(IC)	4.8	gas alam	15.4
3	bahan baku kimia halus l ainnya	3.4	tambang tembaga	10.9
4	minyak bahan bakar(ben sin)	2.9	baterai penyimpanan	4.9
5	karet sintesis	2.9	alas kaki	4.4

Sumber: Badan Pusat Statistik. (2024). Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor Menurut Kelompok Komoditi dan Negara, Februari 2024.

Pada tahun 2024, barang-barang utama yang diekspor oleh Korea Selatan ke Indonesia mayoritas berasal dari sektor industri dan kimia. Produk dengan angka ekspor tertinggi adalah resin sintesis yang mencapai 6,7 juta dolar, diikuti oleh semi konduktor atau IC senilai 4,8 juta dolar, bahan kimia halus lainnya sebesar 3,4 juta dolar, minyak bahan bakar seperti bensin yang mencapai 2,9 juta dolar, dan karet sintesis juga sebesar 2,9 juta dolar. Komoditas-komoditas ini menunjukkan posisi signifikan Korea Selatan sebagai penyuplai barang-barang manufaktur dan bahan baku industri untuk Indonesia, terutama di industri elektronik, otomotif, dan kimia.

Di sisi lain, impor Korea Selatan dari Indonesia pada tahun yang sama lebih banyak didominasi oleh produk-produk yang berasal dari sumber daya alam dan bahan mentah. Barang dengan nilai impor tertinggi adalah batu bara bituminus senilai 25 juta dolar, diikuti oleh gas alam sebesar 15,4 juta dolar, tambang tembaga yang mencapai 10,9 juta dolar, serta produk-produk manufaktur seperti baterai penyimpanan sebesar 4,9 juta dolar dan alas kaki dengan nilai 4,4 juta dolar. Data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia berperan sebagai penyedia utama energi dan bahan mentah untuk industri Korea Selatan, sambil juga mengekspor sejumlah barang bernilai tinggi. Pola perdagangan ini mencerminkan keterhubungan yang saling melengkapi antara kedua negara, di mana Indonesia unggul dalam sektor sumber daya alam dan Korea Selatan memiliki kekuatan di bidang industri teknologi serta bahan kimia (Kedutaan Besar Republik Korea untuk Republik Indonesia, 2025).

## Ancaman Perdagangan Korea Selatan dan Indonesia

Ancaman dalam perdagangan antara Indonesia dan Korea Selatan bisa muncul karena adanya hambatan non-tarif, salah satunya adalah praktik dumping. Praktik tersebut sangat merugikan karena negara yang mengekspor menjual barang dengan harga yang lebih rendah dibandingkan harga pasar, yang bisa merusak pasar lokal negara importir. Akibatnya, industri lokal mengalami kesulitan dalam bersaing, yang bahkan dapat membahayakan stabilitas ekonomi negara yang melakukan impor. Dalam konteks ini, Korea Selatan menuduh Indonesia melakukan praktik dumping pada produk kertas, yang menyebabkan Indonesia terjebak dalam konflik perdagangan internasional. Tindakan ini bisa mengakibatkan kerugian besar bagi negara eksportir dan merusak hubungan perdagangan bilateral jika tidak diselesaikan dengan cara yang adil.

Menanggapi tuduhan dumping, Indonesia berusaha membalas dengan menerapkan mekanisme anti-dumping, yang dapat dilakukan melalui penetapan bea masuk terhadap barang yang terlibat. Namun, penerapan langkah anti-dumping secara sepihak tanpa bukti yang cukup dapat menyebabkan perselisihan di tingkat internasional, dan meningkatkan ketegangan dalam hubungan perdagangan antara kedua negara. Dalam situasi ini, tuduhan Korea Selatan mengenai praktik dumping yang dilakukan Indonesia terhadap produk kertas terbukti tidak berdasar, sehingga Indonesia mencoba mengajukan banding melalui jalur penyelesaian sengketa di World Trade Organization (WTO). Proses ini menunjukkan betapa pentingnya penyelesaian perselisihan perdagangan yang adil, agar dapat menghindari kerusakan lebih jauh dalam hubungan perdagangan internasional dan memastikan bahwa tidak ada pihak yang dirugikan secara tidak adil (Yekti et al., 2024).

## PENUTUP

Berdasarkan analisis yang dilakukan, sektor perdagangan kosmetik antara Korea Selatan dan Indonesia menunjukkan peluang yang sangat besar. Ini didorong oleh tren global K-beauty, perkembangan kelas menengah Indonesia, dan dampak budaya pop Korea. Namun, tantangan signifikan seperti perbedaan dalam peraturan, hambatan perdagangan, serta persaingan dengan produk domestik dan internasional tetap ada. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kerjasama bilateral melalui kebijakan perdagangan yang adil dan inklusif, peningkatan inovasi

produk, serta perlindungan untuk industri dalam negeri. Hal ini bertujuan menciptakan hubungan perdagangan yang saling menguntungkan dan berkelanjutan bagi kedua negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cut Medika Zellatifanny and Bambang Mudjiyanto. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83-90.  
[https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20.\(10/10/2021\)](https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20.(10/10/2021))
- Dihni, V. A. (2022). *Nilai dan Neraca Perdagangan Indonesia dengan Korea Selatan (2017-2021)*. Databoks.  
<https://databoks.katadata.co.id/perdagangan/statistik/ab697bba0a6e415/neraca-perdagangan-ri-korsel-defisit-terus-sejak-2019>
- Kedutaan Besar Republik Korea untuk Republik Indonesia. (2025). *Perdagangan dan Investasi*. Kedutaan Besar Republik Korea Untuk Republik Indonesia.  
[https://overseas.mofa.go.kr/id-id/wpge/m\\_2718/contents.do](https://overseas.mofa.go.kr/id-id/wpge/m_2718/contents.do)
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Library Research in Science Education Research. *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1).  
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yekti, R. K., Ramadhini, N. A., Salma, Z. M., & Nafisah, A. (2024). ANALISIS TERHADAP SENGKETA ANTI-DUMPING PRODUK KERTAS INDONESIA DENGAN KOREA SELATAN. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 2(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.59024/jise.v2i1.534>